

ANALISIS PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
(Studi Empiris pada perusahaan sektor *Basic Material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021)

¹Triana Amar, ²Deni Iskandar
triana.322019105@civitas.ukrida.ac.id

Universitas Kristen Krida Wacana, Jl. Tanjung Duren Raya No.4 Jakarta Barat, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 – 2021 dengan jumlah sampel adalah 98 data. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diolah dengan memakai aplikasi SPSS 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur Pressure yang diprosikan Financial Target dan External Pressure berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan elemen Financial Stability yang juga adalah proksi dari Pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, serta Opportunity yang diprosikan Effective Monitoring juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan unsur lainnya yaitu Rationalization yang diprosikan Change In Auditor, Competence yang diprosikan Change In Director, Arrogance yang diprosikan Ceo Narcissism, dan Collusion yang diprosikan Political Connection tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keywords: Penipuan Hexagon, Penipuan Laporan Keuangan, Altman Z-Score

Abstract

The goal of this research is to look into the impact of Fraud Hexagon on fraudulent financial statements. This study's sample consists of 98 data from basic material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2018 and 2021. Purposive sampling is used in this study. Multiple linear regression analysis is used for data analysis, and it is processed using the SPSS 24 application. The findings of this study indicate that the element of Pressure, as proxied by Financial Target and External Pressure, has a significant effect on fraudulent financial statements, whereas the element of Financial Stability, which is also a proxy for Pressure, has no significant effect on fraudulent financial statement and Opportunity, as proxied by Effective Monitoring, also has a significant effect on fraudulent financial statement.. While other elements, namely Rationalization which is proxied by Change In Auditor, Competence which is proxied by Change in Director, Arrogance which is proxied by Ceo Narcissism, and Collusion which is proxied by Political Connection has no significant effect on fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement, Altman Z-Score*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah informasi tentang keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Setiap perusahaan pasti memiliki laporan keuangan karena dengan adanya laporan keuangan ini dapat menjelaskan kinerja suatu perusahaan khususnya pada bagian keuangan. Oleh karena itu, pelaporan keuangan harus disusun dengan kriteria pelaporan yang sudah ditentukan, yang mudah dimengerti dan dapat dipergunakan oleh seluruh pemangku kepentingan. Namun sayangnya, tidak sedikit perusahaan membuat laporan keuangan yang bertolak belakang dengan standar yang berlaku umum dan tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangannya dengan berusaha memanipulasi data keuangannya agar terlihat bagus dimata kreditor. *Fraud* atau kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja hingga menimbulkan kerugian yang tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan. Berdasarkan ACFE atau *Association of Certified Fraud Examiners* (2018), ada 3 bentuk kecurangan yang menjadi perhatian saat ini. 3 bentuk kecurangan tersebut yaitu *assets missappropriation*

(Penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Berdasarkan ketiga bentuk kecurangan ini melalui survey yang dibuat oleh ACFE menyatakan bahwa penyalahgunaan aset berada di posisi pertama sebagai kecurangan yang paling sering dilakukan disusul oleh korupsi pada posisi kedua dan terakhir kecurangan laporan keuangan. *Financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang paling tinggi menimbulkan kerugian walaupun berada pada posisi terakhir sebagai kecurangan yang sering dilakukan.

Fraud Triangle, yang mencakup tekanan dimana situasi keuangan seseorang mendorong seseorang untuk melakukan penipuan, diuraikan oleh Clinard & Cressey (1954) sebagai salah satu dari tiga variabel yang memotivasi seseorang untuk melakukan penipuan. Peluang (*opportunity*) jika terdapat potensi terjadinya kecurangan karena tidak adanya pengendalian internal yang memadai pada organisasi Proses rasionalisasi (*rationalization*) suatu pemikiran membuat seseorang dianggap wajar melakukan kecurangan. Namun seiring berjalannya waktu teori *fraud* ini mengalami perkembangan, Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu faktor lagi, yaitu *Capability* (kemampuan) yaitu kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut. Dari empat faktor tersebut maka disebut *fraud diamond*. Lalu dilengkapi lagi oleh Horwarth (2011) unsur baru yang ditemukan adalah adanya sifat arogansi yang menggambarkan sifat superioritas, kurangnya kesadaran akan sifat serakah seorang karyawan. Lalu perkembangan terbaru diungkapkan melalui teori yang ditambahkan oleh Vousinas (2019) dimana dia tidak menghilangkan unsur sebelumnya melainkan menambahkan satu unsur baru lagi yaitu kolusi, maksud dari unsur ini adalah tindakan penipuan dimana pihak yang ditipu berjumlah lebih dari dua orang. Teori ini muncul sebagai bentuk pengembangan yang terbaru yang berisikan unsur diantaranya adalah *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), *Comptenece* (kompetensi), *Arrogance* (arogansi), dan yang terakhir *collusion* (kolusi). Sehingga dari keenam unsur ini disebut sebagai *fraud hexagon*.

Faktor pertama yaitu tekanan (*Pressure*), dimana tindak kecurangan ini bisa saja didasari oleh faktor stabilitas keuangan perusahaan yang sedang tidak baik sehingga manajemen terpaksa melakukan tindakan agar dapat menyelamatkan keadaan perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan yang sudah diatur sedemikian rupa agar terlihat mengalami pertumbuhan serta profit yang tinggi.

Faktor kedua yaitu kesempatan (*Opportunity*), terjadi karena terciptanya sebuah kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan. Dalam hal ini biasanya dikarenakan rendahnya tingkat pengawasan dari atasan terhadap kinerja pegawainya sehingga memungkinkan untuk melakukan kecurangan, seperti halnya memalsukan laporan keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yaitu rasionalisasi (*Rasionalization*), biasanya seseorang yang melakukan tindak kecurangan menganggap wajar tindakan mereka dan membenarkan apa yang mereka perbuat karena merasa berhak untuk itu. Hal ini juga bisa didasari oleh faktor jarang nya perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, yang mana seorang auditor pasti mengetahui semua informasi keuangan kliennya sehingga ketika terjadi kecurangan oleh auditor dapat dipastikan penyebabnya adalah karena perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Faktor keempat yaitu kompetensi (*Competence*), dalam hal ini dipengaruhi oleh pihak yang sudah mengetahui dan sudah paham dengan kondisi perusahaan yaitu oleh direksi perusahaan tersebut. Sama halnya dengan unsur rasionalisasi perusahaan juga perlu melakukan pergantian direksi dalam kurun waktu tertentu untuk menghindari terbukanya peluang memanfaatkan kondisi perusahaan yang dikelola oleh direksi tersebut untuk mengambil keuntungan sendiri.

Faktor kelima yaitu arogansi (*Arrogance*), kecurangan juga bisa terjadi karena adanya keegoisan atau adanya ambisi dari pihak manajemen untuk mempertahankan perusahaan. Hal

ini didasari oleh seberapa banyaknya foto CEO yang terpampang di perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi yang sudah diraih dalam perusahaan tersebut.

Faktor terakhir yaitu kolusi (*Collusion*), kecurangan di suatu perusahaan tidak luput dari faktor adanya kerjasama dengan pemerintah dimana perusahaan selalu ingin mendapat keuntungan yang besar melalui kerjasama tersebut. Perusahaan akan mengerahkan upaya apapun bahkan dengan melawan hukum dan merugikan negara, salah satu tindakannya adalah dengan memalsukan laporan keuangan mereka.

Berdasarkan revolusi teori fraud mulai dari teori *fraud triangle* sampai dengan *fraud hexagon* saat ini dapat dikatakan bahwa pihak – pihak yang memiliki kekuatan besar dalam suatu perusahaan kemungkinan besar melakukan tindak kecurangan dan menimbulkan kerugian. Hal ini sesuai dengan hasil survey yang dikeluarkan oleh ACFE pada tahun 2020 dikatakan bahwa terdapat 2.504 kasus penipuan di 125 negara antara bulan Januari 2018 hingga September 2019, yang mana 20% diantaranya adalah kasus yang dilakukan oleh seorang *owner/excecutive* perusahaan tersebut. Ini masih lebih rendah dari jumlah yang dilakukan oleh karyawan bisa mencapai 41% dari semua kasus *fraud* dan manajer juga menyumbang sebesar 35% dari semua kasus *fraud* yang ada. Walaupun demikian, nilai kerugian *owner/excecutive* paling tinggi dibandingkan dengan kerugian karyawan dan manajer.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori agensi

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara pemilik (Principal) dengan manajemen perusahaan (Agen). Dengan adanya kontrak kerjasama antar kedua belah pihak ini dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi ketika adanya perbedaan kepentingan dan tujuan antara agen dan principal karena keduanya menginginkan keuntungan yang besar dan menghindari adanya risiko. Namun pada kenyataannya ada kecenderungan pihak agen melakukan tindakan kecurangan agar laporan yang dipertanggungjawabkan disajikan dengan baik dan memberikan keuntungan bagi pihak principal. Maka untuk mengurangi kejadian tersebut dibutuhkan seorang auditor sebagai pihak ketiga. Auditor membantu agen agar dapat dipercaya dengan menyajikan laporan keuangan yang terlihat bagus dimata para pemangku kepentingan.

2.2 Teori Fraud

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2020) *fraud* adalah penipuan di tempat kerja yang secara formal didefinisikan sebagai aktivitas untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau asset organisasi yang disengaja. Tiga kategori utama pada fraud ini yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan asset), *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan), dan *corruption* (korupsi).

2.3 Teori Fraud Hexagon

Teori ini dikemukakan oleh Vousinas (2019) yang merupakan bentuk penyempurnaan dari teori pertama yang dikemukakan oleh Clinard & Cressey (1954) yaitu *Fraud Triangle* yang menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh 3 unsur utama yaitu Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi. Teori menurut Vousinas ini menyatakan bahwa faktor seseorang melakukan kecurangan dipengaruhi oleh adanya tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan kolusi.

2.4 Altman Z-Score

Pada tahun 1968, Edward I. Altman membuat penemuan awal sistem *Altman Z-Score*. Status kebangkrutan sebuah perusahaan dapat dipastikan dengan menggabungkan lima dari 22 rasio keuangan yang diungkapkan Edward selama penyelidikannya. Edward melakukan uji coba penelitian pada banyak bisnis dengan berbagai kondisi karena penelitian tersebut menciptakan beberapa formula untuk diterapkan di berbagai bisnis dengan berbagai situasi (Altman, 1968). Ciri penilaian model ini adalah jika hasil *Z-score* $> 2,99$ maka perusahaan tersebut sangat sehat, jika hasil $1,81 < Z\text{-score} < 2,99$ maka perusahaan berada di area *grey* artinya perusahaan berada di tengah – tengah kemungkinan bangkrut atau selamat. Lalu apabila hasil *Z-score* $< 1,81$ maka dapat dikatakan kondisi keuangan perusahaan tersebut mengalami kesulitan dan tingkat kebangkrutannya sangat besar. Selain untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan metode *Z-score* ini juga mampu mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Seperti yang dinyatakan oleh Dalnial et al. (2014) *Z-score* yang mengukur probabilitas kebangkrutan cukup untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, mereka membandingkannya dengan variabel individu lain karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk cenderung terlibat dalam kecurangan laporan keuangan.

2.5 Hipotesis

2.5.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Dengan melacak tingkat pertumbuhan aset dari waktu ke waktu, stabilitas keuangan perusahaan dapat ditentukan. Ketika nilai pertumbuhan aset perusahaan turun di bawah rata-rata industri, manajer memiliki peluang bagus untuk melakukan penipuan dengan memanipulasi nilai aset, menurut Loebbecke et al. (1989), yang dikutip dalam Skousen et al. (2009). Kemungkinan pelaporan keuangan yang tidak jujur meningkat seiring dengan meningkatnya variasi. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini menggunakan hipotesis, yaitu :

H_1 : *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

2.5.2. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial target mengacu pada pengembalian bisnis yang ingin dicapai organisasi secara finansial. ROA adalah suatu metode untuk menentukan besarnya laba perusahaan (*Return On Assets*). Kemungkinan manajemen mendistorsi laba, yang merupakan bentuk kecurangan laporan keuangan akan meningkat ketika target keuangan perusahaan juga dinaikkan.. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini menggunakan hipotesis, yaitu :

H_2 : *Financial target* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

2.5.3. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Manajemen organisasi berada di bawah banyak tekanan eksternal untuk memenuhi standar dan harapan yang telah ditetapkan. Kreditur harus melihat bahwa manajemen berkinerja secara finansial (Ijudien, 2018). Rasio leverage digunakan untuk menghitung external pressure. Ketika rasio utang perusahaan tinggi, ia meminjam lebih banyak uang untuk mendukung operasinya; demikian pula, ketika nilai utang tinggi, risiko kredit juga meningkat, yang membuat pemberi pinjaman berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kemudian, sebagai upaya untuk meningkatkan kedudukan perusahaan di mata para kreditur, manajemen melakukan perubahan atas laporan keuangan perusahaan. Tekanan eksternal memiliki dampak yang menguntungkan pada laporan keuangan yang dipalsukan, seperti yang ditunjukkan oleh Khoirunnisa et al. (2020) dalam penelitiannya. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini menggunakan hipotesis, yaitu :

H₃ : *External pressure* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

2.5.4. Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Afiah & Aulia (2020) perusahaan dengan sistem pengawasan yang baik dapat meminimalkan tingkat potensi kecurangan laporan keuangan. Dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen suatu perusahaan, para investor menyerahkan kepada dewan komisaris untuk melakukan pengawasan secara langsung terhadap kinerja manajemen perusahaan tersebut.

Seorang komisaris yang memiliki kontak dekat dengan investor bisnis disebut sebagai komisaris utusan. Sedangkan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dekat dengan investor perusahaan adalah komisaris independen. Kehadiran dewan komisaris independen dapat menawarkan tingkat pengawasan manajemen yang paling tinggi; semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin efektif pengawasannya dan semakin kecil kemungkinan kecurangan laporan keuangan.. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dapat menggunakan hipotesis, yaitu :

H₄ : *Effective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

2.5.5. Pengaruh *Change In Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Change in auditor menggambarkan unsur *rationalization*. Maksud dari *change in auditor* sendiri adalah adanya perubahan auditor eksternal pada suatu perusahaan. Laporan keuangan harus disiapkan oleh manajemen untuk diperiksa dan diawasi oleh auditor nantinya. Untuk menentukan apakah akun keuangan perusahaan itu adil atau tidak, auditor eksternal harus mengauditnya. Pergantian auditor dilakukan karena kemungkinan auditor mengetahui fakta-fakta yang berkaitan dengan klien mereka. Jika kecurangan ditemukan oleh auditor perusahaan, sangat mungkin hal ini terjadi karena perusahaan tidak mengganti auditor terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk menghindari malapetaka ini, perusahaan harus melakukan perubahan pada auditor eksternal untuk menutupi atau menghilangkan indikasi laporan keuangan berpotensi penipuan yang mungkin ditemukan oleh auditor sebelumnya. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dapat menggunakan hipotesis, yaitu :

H₅ : *Change in Auditor* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

2.5.6. Pengaruh *Change In Directors* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Perubahan direksi dapat mengakibatkan periode stres yang meningkatkan risiko penipuan perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004). Oleh karena itu, kemungkinan besar pergantian direksi merupakan upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap telah mengetahui adanya kecurangan yang terjadi. Salah satu elemen dalam unsur competence adalah pergantian direksi. Siddiq et al. (2017) serta Faradiza (2019) keduanya menemukan dalam penelitiannya bahwa pergantian direksi berdampak besar pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dapat menggunakan hipotesis, yaitu :

H₆ : *Change in Directors* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

2.5.7. Pengaruh *CEO Narcissism* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Narsisme adalah suatu sikap dimana seseorang mencintai diri sendiri, selalu menganggap dirinya superior dan lebih penting dari siapapun. CEO narsisme adalah gaya kepemimpinan yang cenderung hanya memperlihatkan seberapa hebat dirinya. Seorang CEO akan merasa puas ketika dia menunjukkan statusnya kepada semua orang dan dengan arogan dan superior mereka menganggap kebijakan apapun tidak dapat mengikat mereka karena posisi yang dimiliki.

Karena CEO berpikir pengendalian internal tidak akan dapat mengancam status dan posisinya, maka fraud dapat terjadi jika CEO menunjukkan keangkuhan dan superioritas tingkat tinggi (Tessa & Harto, 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rijsenbilt (2011) yang mana narsisme CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dapat menggunakan hipotesis, yaitu :

H₇ : *CEO Narcissism* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

2.5.8. Pengaruh *Political Connection* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kolaborasi antara dua atau lebih individu dengan tujuan yang sama dikenal sebagai kolusi. Ketika sebuah bisnis bermitra dengan pemerintah dalam sebuah proyek, karena kemitraan inilah bisnis dianggap terlibat dalam perilaku kolusi, dan inilah bagaimana variabel kolusi diukur. Dengan terlibat dalam perilaku ilegal dan merugikan negara, suatu bisnis berharap dapat menghasilkan pendapatan besar yang dapat dicatat dalam laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu praktik yang merugikan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2017) dan Kusumosari (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memalsukan laporan keuangannya semakin dekat hubungan politiknya dengan pemerintah. Maka berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini menggunakan hipotesis, yaitu :

H₈ : *Political Connection* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi penelitian ini diambil dari perusahaan basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 – 2021. populasi yang diambil terdiri dari 73 perusahaan yang termasuk ke dalam kategori basic material. Penulis mengambil sektor *basic material* dikarenakan mayoritas terdiri dari perusahaan manufaktur, perusahaan manufaktur paling banyak beredar di BEI dan berperan penting dalam industri nasional, penggunaan populasi bisnis di sektor *basic material* dapat mengakibatkan persaingan yang ketat sehingga mampu mengakibatkan perilaku kecurangan dalam upaya menguntungkan bisnis.

3.1.2. Sampel

Sampel yang digunakan sebanyak 176 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Namun, ditemukan adanya data yang tidak memenuhi kriteria, sehingga dilakukan pembuangan data. Sehingga 98 sampel data perusahaan menjadi sampel akhir peneliti dengan total observasi selama empat tahun, dari tahun 2018 hingga 2021. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018 sampai 2021.
- 2) Perusahaan selalu terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2018 sampai 2021.
- 3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama tahun 2018 sampai 2021.
- 4) Perusahaan yang menyediakan data yang diperlukan secara lengkap selama 2018 sampai 2021.

3.2. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Dimana :

Y	: <i>Fraudulent Financial Statement</i>
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$: Koefisien regresi variabel independen
X1	: <i>Financial Stability</i>
X2	: <i>Financial Target</i>
X3	: <i>External Pressure</i>
X4	: <i>Effective Monitoring</i>
X5	: <i>Change In Auditors</i>
X6	: <i>Change In Directors</i>
X7	: <i>CEO Narcisissm</i>
X8	: <i>Political Connection</i>
e	: Standar error / variabel pengganggu

Operasionalisasi variabel penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 3.2. Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

Variabel	Proksi	Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen			
Fraudulent Financial Statement	Altman Z – Score (Y)	Z-Score = 1,2 (Modal kerja/total asset) + 1,4 (Laba Ditahan/Total Aset) + 3,3 (EBIT/Total Aset) + 0,6 (Nilai Pasar Saham/Total Hutang) + 1,0 (Penjualan/Total Aset)	(Rudianto, 2013)
Variabel Independen			
Pressure	Financial Stability (X1)	$ACHANGE = \frac{(Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1})}{Total\ Asset_{t-1}}$	(Skousen et al., 2009)
	Financial Target (X2)	$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Asset}$	(Skousen et al., 2009)
	External Pressure (X3)	$LEVERAGE = \frac{Total\ Liability}{Total\ Asset}$	(Skousen et al., 2009)
Opportunity	Effective Monitoring (X4)	$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	(Skousen et al., 2009)
Rationalization	Change in Auditors (X5)	Variabel Dummy <ul style="list-style-type: none"> Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor pada tahun 2018-2021 diberi kode 1 Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor pada tahun 2018-2021 diberi kode 0 	(Skousen et al., 2009)
Competence	Change in Director (X6)	Variabel Dummy <ul style="list-style-type: none"> Apabila perusahaan melakukan pergantian direksi pada tahun 2018-2021 diberi kode 1 Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi pada tahun 2018-2021 diberi kode 0 	(Wolfe & Hermanson, 2004)
Arrogance	CEO Narcisissm (X7)	Skala Penilaian <ul style="list-style-type: none"> Foto CEO tidak ada dalam laporan tahunan diberi kode 0 	(Kontesa et al., 2021)

CHANGE IN AUDITORS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada pergantian Auditor	95	96.9	96.9	96.9
	Berganti Auditor	3	3.1	3.1	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

		<ul style="list-style-type: none"> • CEO difoto satu grup dengan eksekutif lain diberi kode 1 • CEO difoto sendirian dan menempati hanya sebagian kecil halaman diberi kode 2 • CEO difoto sendirian dan menempati setidaknya setengah halaman dan berbagi dengan teks diberi kode 3 • Foto CEO dipampang satu halaman penuh diberi kode 4 	
Collusion	Political Connection (X8)	Variabel Dummy <ul style="list-style-type: none"> • Apabila perusahaan memiliki Kerjasama proyek dengan pemerintah pada tahun 2018-2021 diberi kode 1 • Apabila perusahaan tidak memiliki Kerjasama proyek dengan pemerintah pada tahun 2018-2021 diberi kode 0 	(Vousinas, 2019)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Studi statistik deskriptif meneliti pengumpulan, persiapan, dan penyajian data, yang sering ditampilkan sebagai rata-rata, median, min, maks, standar deviasi, dan metrik lainnya dari sampel penelitian yang direncanakan. Berikut adalah statistik deskriptif yang dikumpulkan dari penelitian ini:

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ALTMAN Z SCORE	98	.094	6.551	2.53984	1.430905
FINANCIAL STABILITY	98	-.177	.383	.07327	.120357
FINANCIAL TARGET	98	-.051	.158	.05240	.042282
EXTERNAL PRESSURE	98	.048	.960	.46741	.226324
EFFECTIVE MONITORING	98	.250	.667	.37103	.072834
Valid N (listwise)	98				

CHANGE IN DIRECTORS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada pergantian Direktur	62	63.3	63.3	63.3

CEO NARCISSISM

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid CEO difoto bersama dengan eksekutif lain	3	3.1	3.1	3.1
CEO difoto sendiri dan menempati kurang dari setengah halaman	92	93.9	93.9	96.9
CEO difoto sendiri dan menempati setidaknya setengah halaman dan berbagi dengan teks	3	3.1	3.1	100.0
Total	98	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.1 variabel dependen menyatakan nilai rata – rata sebesar 2.53984. Dengan cukup artinya nilai yang tinggi,

POLITICAL CONNECTION

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada kerjasama proyek dengan pemerintah	70	71.4	71.4	71.4
Ada kerjasama proyek dengan pemerintah	28	28.6	28.6	100.0
Total	98	100.0	100.0	

kemungkinan besar terjadi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *basic material*. Variabel independen *financial stability* memiliki nilai rata – rata sebesar 0.7327, artinya rata – rata perusahaan mengalami kenaikan aset sebesar 73% dibanding tahun sebelumnya. *Financial target*

memiliki nilai rata – rata sebesar 0.05240 artinya perusahaan tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba. *External pressure* memiliki nilai rata – rata sebesar 0.46741 artinya rata – rata 46% perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai. *Effective monitoring* memiliki nilai rata – rata sebesar 0.37103 artinya sekitar 37% perusahaan sudah melakukan pengawasan secara efektif. *Change in auditor* menyatakan bahwa sebanyak 3.1% perusahaan melakukan pergantian auditor, sementara sisanya 96.9% tidak melakukan pergantian auditor. *Change in director* menyatakan bahwa sebanyak 36.7% perusahaan melakukan pergantian direktur sementara sisanya 63.3% tidak melakukan pergantian direktur. *Ceo narcissism* menyatakan sebanyak 93.9% Ceo perusahaan memajang foto mereka sendiri dengan porsi kurang dari setengah halaman. *Political connection* menyatakan bahwa sebanyak 28.6% perusahaan memiliki kerjasama proyek dengan pemerintah sementara sisanya 71.4% tidak memiliki kerjasama.

4.2. Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Setelah melakukan uji koefisien determinasi ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.856 ^a	.732	.708	.772715

Dari hasil uji R² pada tabel 4.2 diketahui *Adjusted R Square* sebesar 0.708. artinya variabel independen berpengaruh sebesar 70.8% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 29.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak berhubungan dengan penelitian ini.

4.3. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu model regresi dalam menganalisis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Berikut hasil uji F pada penelitian ini :

Tabel 4.3. Hasil Uji F-test

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	145.466	8	18.183	30.453	.000 ^b
	Residual	53.141	89	.597		
	Total	198.606	97			

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 3 diatas menunjukkan nilai sig $0.000 < \alpha 0.05$. maka dapat disimpulkan model penelitian ini layak atau masuk akal.

4.4. Uji Statistik T

Uji statistik T bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan alpha (α) = 0.05, berikut pembahasan hasil uji t tersebut :

Tabel 4.4. Hasil Uji Statistik T

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	2.242	.765		2.931	.004
FINANCIAL STABILITY	-.297	.675	-.025	-.440	.661
FINANCIAL TARGET	12.400	1.998	.366	6.206	.000
EXTERNAL PRESSURE	-3.910	.374	-.618	-10.453	.000
EFFECTIVE MONITORING	2.311	1.100	.118	2.100	.039
CHANGE IN AUDITORS	-.823	.482	-.100	-1.708	.091
CHANGE IN DIRECTORS	.000	.174	.000	.002	.999
CEO NARCISISSM	.380	.324	.066	1.173	.244
POLITICAL CONNECTION	-.337	.189	-.107	-1.783	.078

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.4 diatas maka dapat disimpulkan variabel *financial stability* menunjukkan nilai B sebesar -0.297 dengan nilai sig 0.661, dimana $0.661 > 0.05$, maka H1 ditolak. Berarti bahwa variabel *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Hartadi (2022) serta Handayani & Evana (2022).

Variabel *financial target* menunjukkan nilai B sebesar 12.400 dengan nilai sig 0.000, dimana $0.000 < 0.05$, maka H2 diterima. Berarti bahwa variabel *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Apabila nilai laba bersih perusahaan tinggi, maka semakin tinggi target finansial yang harus dicapai perusahaan sehingga mampu menimbulkan keinginan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan sebagus mungkin dimata investor, pada akhirnya dilakukan cara seperti memanipulasi laporan keuangan dalam hal ini adalah laba bersih perusahaan agar terlihat perusahaan mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nabila (2020), Sagala & Siagian (2021), serta Ratmono et al. (2020). Namun bertentangan dengan penelitian Hartadi (2022) juga Handayani & Evana (2022).

Variabel *external pressure* menunjukkan nilai B sebesar -3.910 dengan nilai sig 0.000, dimana $0.000 < 0.05$, maka H3 diterima. Berarti bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Imtikhani (2021), Handayani & Evana (2022), Jaunanda (2020), Riyanti (2021), Larum et al. (2021), dan Hartadi (2022).

Variabel *effective monitoring* menunjukkan nilai B sebesar 2.311 dengan nilai sig 0.039, dimana $0.039 < 0.05$, maka H4 diterima. Berarti bahwa variabel *effective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Nabila (2020) dan Riyanti (2021).

Variabel *change in auditor* menunjukkan nilai B sebesar -0.823 dengan nilai sig 0.091, dimana $0.091 > 0.05$, maka H5 ditolak. Berarti bahwa variabel *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Auditor memiliki masa jabatan selama 3 tahun, bisa jadi pergantian auditor dikarenakan masa pemberian jasa sudah habis atau sudah lewat dari 3 tahun, jika perusahaan tidak puas dengan kinerja dari auditor sebelumnya juga bisa menjadi indikator terjadinya pergantian auditor sehingga tidak serta merta pergantian auditor karena terindikasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani (2021), Sagala & Siagian (2021), serta Larum et al. (2021). Namun bertolak belakang dengan penelitian Nabila (2020), Hartadi (2022), Handayani & Evana

(2022) serta Kiki Elita & Mutmainah (2022).

Variabel *change in director* menunjukkan nilai B sebesar 0.000 dengan nilai sig 0.999, dimana $0.999 > 0.05$, maka H6 ditolak. Berarti bahwa variabel *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian direksi tidak mencerminkan bahwa perusahaan melakukan tindak kecurangan, namun bisa jadi disebabkan karena perusahaan tidak puas dengan kinerja direksi sebelumnya sehingga dilakukan pergantian direksi yang mampu bekerja secara maksimal dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Jaunanda (2020), Imtikhani (2021), Sagala & Siagian (2021), Riyanti (2021), Hartadi (2022) serta Kiki Elita & Mutmainah (2022).

Variabel *CEO narcissism* menunjukkan nilai B sebesar 0.380 dengan nilai sig 0.244, dimana $0.244 > 0.05$, maka H7 ditolak. Berarti bahwa variabel *CEO narcissism* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Riyanti (2021) namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Ratmono et al. (2020).

Variabel *political connection* menunjukkan nilai B sebesar -0.337 dengan nilai sig 0.078, dimana $0.078 > 0.05$, maka H8 ditolak. Yang artinya variabel *political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga didukung penelitian terdahulu oleh Sagala & Siagian (2021), Imtikhani (2021), Riyanti (2021), juga Kiki Elita & Mutmainah (2022).

5. SIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan regresi linier berganda pada variabel *fraud hexagon*, maka diperoleh hasil penelitian yang dapat ditarik kesimpulan dimana unsur *pressure* yang diproksikan *financial target* dan *external pressure*, serta unsur *opportunity* yang diproksikan *effective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel lain yang memproksikan unsur *pressure* yaitu *financial stability*, variabel *change in auditor* yang memproksikan *rationalization*, variabel *change in director* yang memproksikan *competence*, variabel *Ceo narcissism* yang memproksikan unsur *arrogance* dan variabel *political connection* yang memproksikan unsur *colusion* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Masih terdapat keterbatasan penelitian pada pengukuran *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor. Penulis merasa pengukuran ini kurang efektif dikarenakan melakukan pergantian auditor tidak hanya disebabkan karena adanya kecurangan yang pernah dilakukan, melainkan karena ada peraturan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia nomor 13/POJK.03/2017 yang mengatur tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dimana masa pemakaian jasa auditor yang sama paling lama 3 tahun buku pelaporan secara berturut – turut (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti *CEO education*, *auditor quality*, *whistle blowing system*, opini audit, juga mengambil objek penelitian yang lebih luas lagi mengacu pada peraturan baru yang dikeluarkan oleh BEI yaitu adanya pengklasifikasian sektor baru sehingga diharapkan jumlah sampel penelitian bisa lebih banyak dan dapat memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). ASIA-PACIFIC EDITION Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse ASIA-PACIFIC EDITION. *Asia Pacific Edition*, 53(9), 1–21.
- Clinard, M. B., & Cressey, D. R. (1954). Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *American Sociological Review*, 19(3), 362. <https://doi.org/10.2307/2087778>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management*

- Science*, 2(1). <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Handayani, N., & Evana, E. (2022). Determination of Fraudulent Financial Report: Case of Banking Industry in Indonesia. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 6(2), 51–56. <https://doi.org/10.36348/sjef.2022.v06i02.002>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896. <https://bumn.go.id/>
- Horwarth, C. (2011). Why The Fraud is No Longer Enough. *Crowe Horwath LLP*.
- Imtikhani, L. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 19, Issue 1).
- Kiki Elita, S., & Mutmainah, S. (2022). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume*, 11(2008), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Nabila, A. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Indonesia*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*, 1–63.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Riyanti, A. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Rudianto. (2013). Rudianto. (2013). Akuntansi manajemen. Jakarta: Erlangga. In *Akuntansi Manajemen*.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1). <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12). <https://doi.org/DOI>: